

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filariasis merupakan penyakit menular yang bersifat kronis akibat infeksi cacing filaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk.⁽¹⁾ Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit tropis yang terabaikan (*Neglected Tropical Diseases*) dan merupakan salah satu yang tertua, dengan potensi menyebabkan kecacatan serius.⁽¹⁾ Filariasis juga dikenal dengan sebutan penyakit kaki gajah atau *elephantiasis*.⁽¹⁾

Filariasis atau penyakit kaki gajah disebabkan oleh adanya infeksi cacing parasit bernama cacing filaria.⁽¹⁾ Terdapat tiga jenis cacing yang menjadi penyebab filariasis, yaitu *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*, dengan *Wuchereria bancrofti* sebagai penyebab paling umum.⁽¹⁾ Setelah masuk ke dalam tubuh manusia, larva cacing filaria akan berkembang dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius.⁽¹⁾

Penyakit filariasis dapat terjadi pada semua kelompok umur.⁽²⁾ Infeksi bisa terjadi sejak masa kanak-kanak, tetapi gejala seperti pembengkakan dan kerusakan sistem limfatik sering kali baru terlihat di kemudian hari, berpotensi menyebabkan kecacatan.⁽³⁾ Penyakit ini dapat menyerang laki-laki maupun perempuan, meskipun laki-laki lebih sering terinfeksi karena lebih sering terpapar gigitan nyamuk vektor penyakit filariasis.⁽²⁾ Filariasis umumnya ditemukan di wilayah tropis, terutama di daerah dataran rendah yang memiliki kelembapan tinggi.⁽²⁾ Di Indonesia, penyakit ini tersebar luas di berbagai pulau, termasuk Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Maluku, dan Papua.⁽²⁾ Pendatang baru yang memasuki wilayah endemis lebih rentan terhadap penyakit filariasis dan berisiko mengalami dampak yang lebih parah dibandingkan penduduk lokal.⁽²⁾

Dampak yang diakibatkan oleh penyakit filariasis adalah pembengkakan tubuh yang ekstrem pada penderitanya, disertai rasa nyeri.⁽²⁾ Meskipun penyakit ini tidak mematikan, dampaknya dapat meliputi kecacatan, kemiskinan, dan stigma sosial.⁽²⁾ Filariasis memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi penderita dan keluarganya.⁽²⁾ Penderita sering kali tidak dapat bekerja secara maksimal, sehingga bergantung pada orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan beban bagi keluarga dan masyarakat.⁽²⁾ Kerugian ekonomi pada keluarga miskin akibat ketidakmampuan bekerja karena filariasis diperkirakan mencapai 67% dari total pengeluaran bulanan rumah tangga.⁽²⁾ Dengan mempertimbangkan dampak yang begitu luas dan mendalam ini, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh filariasis.⁽²⁾

Pemerintah Indonesia telah menetapkan solusi utama untuk mencapai eliminasi filariasis dengan melaksanakan dua program utama yaitu melaksanakan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) filariasis guna menghentikan penyebaran penyakit ini di seluruh kabupaten/kota yang terindikasi endemis filariasis.⁽⁴⁾ Sedangkan yang kedua berkaitan dengan penanganan kasus filariasis kronis di fasilitas kesehatan.⁽⁴⁾ Selain itu, pemanfaatan data hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 juga dapat menjadi solusi untuk mencapai eliminasi filariasis, karena informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menyusun kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan, sehingga kebijakan dan program yang dibentuk lebih terarah dan tepat sasaran.⁽⁵⁾

Pada tahun 2023, sebanyak 657 juta orang yang tinggal di 39 negara yang merupakan wilayah yang memerlukan pemberian obat filariasis secara massal sebagai bentuk pencegahan untuk menghentikan penyebaran penyakit filariasis.⁽⁶⁾ Secara global, diperkirakan terdapat 25 juta orang yang terkena filariasis dengan hidrokela, dan

lebih dari 15 juta lainnya mengalami limfedema. Dengan total setidaknya 36 juta orang masih hidup dengan gejala penyakit kronis ini.⁽⁶⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, Indonesia belum mencapai target pengendalian filariasis, dimana untuk mencapai target tersebut Indonesia harus berhasil menurunkan angka mikrofilaria menjadi <1% di seluruh kabupaten/kota yang tersebar di 38 provinsi.⁽⁴⁾ Persentase pengendalian filariasis di Indonesia pada tahun 2023 baru mencapai 88,14%.⁽⁴⁾ Selain itu, Indonesia masih melaporkan penambahan jumlah kasus kronis filariasis yang ditemukan pada tahun 2023, jumlah kasus kronis yang dilaporkan adalah sebesar 159 kasus.⁽⁴⁾

Salah satu provinsi yang melaporkan penemuan kasus kronis filariasis baru pada tahun 2023 adalah Provinsi Sumatera Barat.⁽⁴⁾ Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi filariasis di provinsi tersebut tercatat sebesar 1,8%.⁽⁷⁾ Angka prevalensi ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, yang mencatat prevalensi filariasis di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,7%, sehingga terjadi kenaikan sebesar 1,1%.⁽⁸⁾ Selain itu, prevalensi filariasis di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan SKI 2023 juga lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional, yang berada pada angka 1,5%.⁽⁷⁾

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatera.⁽⁹⁾ Provinsi Sumatera Barat memiliki kondisi geografis yang terdiri dari daerah pesisir, kepulauan, dan pegunungan serta distribusi penduduk yang bervariasi.⁽⁹⁾ Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten/kota dan memiliki 219 pulau.⁽⁹⁾ Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah endemis filariasis dengan spesies cacing filaria utamanya adalah *Brugia malayi* dengan spesies vektornya adalah *Mansonia spp* dan *An. Nigerrimus*.⁽¹⁾ Daerah endemis di Provinsi Sumatera Barat tersebut meliputi 10 dari 19 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat.⁽¹⁾

Menurut Gordon (1950) yang dikutip oleh Arsin (2016), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi penularan penyakit menular, yaitu inang (*host*), agen (*agent*), dan lingkungan (*environment*).⁽¹⁰⁾ Prinsip yang sama juga berlaku dalam konteks filariasis, yang menunjukkan adanya hubungan saling terkait antara inang (manusia), agen (virus), dan lingkungan (faktor fisik, kimia, biologis, serta sosial).⁽¹⁰⁾ Dengan demikian, ketiga faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap distribusi kasus filariasis di suatu wilayah.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan teori Gordon tersebut jika ditelusuri lebih lanjut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian filariasis, seperti pada studi yang dilakukan oleh Santoso dkk.⁽¹¹⁾ diketahui terdapat variabel usia ($p\text{-value} = 0,008$), jenis kelamin ($p\text{-value} = <0,001$), tingkat pendidikan ($p\text{-value} = <0,001$), lama tinggal ($p\text{-value} = 0,006$), dan terdapat genangan air di sekitar rumah ($p\text{-value} = 0,002$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis.

Studi yang dilakukan oleh Yudhianto dkk.⁽¹²⁾ menambahkan variabel pekerjaan dan penggunaan kelambu pada studi yang dilakukan. Pada studi tersebut diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dengan kejadian filariasis.⁽¹²⁾ Variabel penggunaan kelambu memiliki hasil yang berbeda, variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis ($p\text{-value} = 0,039$).⁽¹²⁾

Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Bulu dan Weraman⁽¹³⁾, dengan temuan bahwa variabel usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan penggunaan kelambu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis. Studi yang dilakukan oleh Siregar⁽¹⁴⁾ hampir memiliki hasil yang sama, yaitu variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan penggunaan kelambu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis. Namun, pada studi ini variabel status pekerjaan

(*p-value* = 0,029), status tempat tinggal (*p-value* = 0,002), penggunaan obat nyamuk (*p-value* = 0,007), penggunaan kasa nyamuk (*p-value* = 0,047), dan konsumsi obat filariasis berhubungan dengan kejadian filariasis.⁽¹⁴⁾

Sama dengan studi yang dilakukan oleh Fadilah dkk.⁽¹⁵⁾ juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian filariasis, sedangkan variabel penggunaan kasa nyamuk (*p-value* = 0,001) dan penggunaan obat nyamuk (*p-value* = 0,015) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa prevalensi penyakit filariasis di Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dan menjadi perhatian bersama serta adanya hasil studi yang bervariasi, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data SKI 2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya peningkatan prevalensi filariasis di Provinsi Sumatera Barat dari 0,7% pada hasil Riskesdas 2018 menjadi 1,8% pada hasil SKI 2023 serta dari hasil literatur didapatkan bahwa terjadinya peningkatan prevalensi penyakit filariasis di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti demografi, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Provinsi Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi kejadian filariasis, karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status wilayah, status penggunaan kelambu, status penggunaan obat nyamuk, dan status penggunaan kasa nyamuk) di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengetahui sebaran penyakit filariasis per kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
3. Mengetahui hubungan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status wilayah, status penggunaan kelambu, status penggunaan obat nyamuk, dan status penggunaan kasa nyamuk dengan kejadian filariasis di Provinsi Sumatera Barat.
4. Mengidentifikasi kemungkinan variabel perancu (*confounder*) dan interaksi (*modifier*) antara faktor yang memengaruhi kejadian filariasis melalui analisis multivariat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis sebagai sumber informasi dan memperkaya pemahaman terkait faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian filariasis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber pengetahuan dan materi pembelajaran, serta penerapan ilmu kesehatan masyarakat, terutama dalam bidang epidemiologi dan biostatistik yang telah dipelajari

selama proses perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan filariasis di Provinsi Sumatera Barat.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, terutama Dinas Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk merumuskan kebijakan, khususnya terkait upaya pencegahan dan pengendalian filariasis di Provinsi Sumatera Barat.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan sumber informasi untuk mendukung pengembangan studi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang terkait dengan kejadian filariasis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Publikasi karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mendukung pembaruan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kejadian filariasis di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian filariasis di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang diperoleh dari Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status wilayah, status penggunaan kelambu, status penggunaan obat nyamuk, dan status penggunaan

kasa nyamuk. Sementara itu, kejadian filariasis merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, analisis yang akan dilakukan mencakup analisis univariat, bivariat, dan multivariat, serta pemetaan.

